
Perencanaan dan Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat Sebagai Tujuan Wisata Guna Membangun *City Branding* di Kota Madiun. Tema : **Arsitektur Simbolis**

Risa Tri Noviani¹, Risma Andarini², F.Priyo Suprobo³.

¹Universitas Widya Kartika

²Universitas Widya Kartika

³Universitas Widya Kartika

Abstrak

Perencanaan dan perancangan pusat budaya pencak silat di Kota Madiun dengan pendekatan arsitektur simbolis dilatarbelakangi oleh belum adanya wadah untuk pusat budaya pencak silat di Kota Madiun. Pusat Kebudayaan Pencak Silat yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi dan wisata, tetapi juga sebagai ikon yang memperkuat *city branding* Kota Madiun di mata wisatawan domestik dan internasional. Untuk menghadapi tantangan ini, metode desain *Charles Jencks* diterapkan agar alur desain menjadi lebih terarah dan efektif. Data dikumpulkan secara kuantitatif, meliputi pengukuran luas dan dimensi, serta secara kualitatif, mencakup analisis perilaku, sosial budaya, dan kebutuhan ruang. Lokasi perencanaan dan perancangan dipilih di Jalan Taman Praja, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Analisis data menghasilkan sintesis berupa konsep makro dan mikro dengan pendekatan arsitektur simbolis, serta merekomendasikan penerapan konsep makro lokalitas budaya pencak silat. Mikro konsep bentuk dihubungkan dengan Gerakan pencak silat berupa sikap pasang dan sikap kuda – kuda. Mikro konsep ruang menggunakan tatanan ruang menyebar atau radial untuk menciptakan perasaan ruang yang luas dan terbuka. Mikro konsep tatanan dengan Gerakan kuda – kuda yang menghasilkan tatanan massa sesuai dengan pemaknaan Gerakan kuda – kuda.

Kata kunci: Pusat Budaya, Pencak Silat, City Branding, Arsitektur Simbolis

Abstract

The planning and design of the Pencak Silat cultural center in Madiun City, with a symbolic architectural approach, are motivated by the absence of a dedicated center for Pencak Silat culture in Madiun City. The Pencak Silat Cultural Center is intended not only as an educational and tourism facility but also as an icon that strengthens the city branding of Madiun in the eyes of domestic and international tourists. To address this challenge, the design method by Charles Jencks is used to ensure an effectively directed design flow. Data collection is conducted quantitatively, including measurements of area and dimensions, and qualitatively, including studying behavioral, socio-cultural conditions, and spatial needs. The selected location for the planning and design is on Taman Praja Street, Madiun City, East Java, Indonesia. The data analysis results provide a synthesis in the form of macro and micro concepts with a symbolic architectural approach. The analysis results recommend the use of the macro concept of Pencak Silat cultural locality. The micro concept of form is linked to Pencak Silat movements, such as the 'sikap pasang' (posture) and 'sikap kuda-kuda' (horse stance). The micro concept of space uses a radial or dispersed spatial arrangement to create a sense of spaciousness and openness. The micro concept of arrangement with the 'kuda-kuda' movement results in a mass arrangement that aligns with the meaning of the 'kuda-kuda' movement.

Keywords: Cultural Center, Pencak Silat, City Branding, Symbolic Architecture

1. PENDAHULUAN

Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan berawal dari Bahasa Sansekerta. Pernyataan tersebut tertuang dalam bukunya dengan judul *Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*. Buddayah sebagai Bahasa Sansekerta merujuk pada aspek-aspek kreatif budi yang mencakup pemikiran, niat, dan perasaan. Dengan demikian, kebudayaan melibatkan kemampuan untuk mencipta, merencanakan, dan merasa. Berdasarkan KBBI, Pusat kebudayaan adalah tempat untuk memelihara kebudayaan, serta bertanggung jawab atas perancangan dan pengelolaan kegiatan budaya dan kesenian. Kota Madiun termasuk dalam jajaran kota terbesar nomor urut 4 di Provinsi Jawa Timur. Kota Madiun populer dengan sebutan kota pendekar karena mempunyai banyak aliran pencak silat. (JatimNetwork.com).

Pencak silat termasuk dalam kesenian yang mengkombinasikan gerakan tarian artistik dengan olahraga, kebatinan, seni, dan pernapasan. Pencak silat dari Kota Madiun mencakup gerakan dari berbagai wilayah nusantara, seperti cimande dan silek. (Nugroho et al., 2021). Di Kota Madiun, pencak silat adalah keterampilan wajib untuk bela diri serta pembelajaran mental dan spiritual. Pendekar silat wajib melestarikan dan membela nilai-nilai budaya dasar. (Mulyana, 2013).

Kota Madiun dikenal sebagai wilayah dengan konflik sosial tinggi, termasuk bentrokan yang sering terjadi antar aliran PSHT dan PSHW. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa konflik ini muncul karena klaim sebagai pewaris asli ajaran Setia Hati, fanatisme berlebihan, dan pemahaman ajaran yang terbatas.

Oleh karena itu, budaya pencak silat dapat menjadi hal yang krusial dalam penyelesaian konflik sosial antar yang terjadi antar aliran. Nilai-nilai sosial budaya memengaruhi manajemen konflik karena budaya mencerminkan keyakinan dan perilaku masyarakat. (Hindaryati, 2016).

Kota Madiun memerlukan pusat kebudayaan untuk edukasi dan wisata. Pusat ini bisa mengajarkan bahwa pencak silat adalah warisan budaya yang harus dilestarikan dan menyelenggarakan kegiatan positif untuk meredakan konflik antar perguruan, seperti ceramah kebangsaan, kegiatan budaya tanpa batasan peserta, seminar, dan festival pencak silat. (Budiantoro, 2017).

Wali Kota dan Wakil Wali Kota Madiun menetapkan kebijakan menjadikan Madiun sebagai Kota Pendekar. Hal itu tertuang dalam Peraturan Walikota Nomor 9 Th 2021. Kebijakan City Branding ini bertujuan untuk mengubah citra negatif kota yang sering terkait dengan konflik perguruan pencak silat. City Branding berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk membangun citra positif dan mempromosikan potensi daerah kepada publik. (Yuli, 2011).

City branding oleh Pemerintah Kota Madiun bertujuan memberikan identitas visual yang mencerminkan karakter, potensi, sejarah, dan budaya lokal. Berdasarkan Peraturan Wali Kota Nomor 9 Tahun 2021, ini bertujuan mempromosikan potensi daerah, memberikan citra positif, meningkatkan daya saing, menarik wisatawan dan investasi, serta mendorong pengembangan sektor industri. (Sunarso, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Metode desain adalah cara sistematis dan efektif untuk memecahkan masalah. Perencanaan dan perancangan Pusat Budaya di Kota Madiun menggunakan metode desain dari *Charles Jencks*, yang terdiri dari tahapan-tahapan berikut :

2.1 Through

Dalam tahap ini terbagi menjadi tiga hal yang akan dilakukan, yaitu :

1. Content : Masalah atau isu diidentifikasi, dicatat, dan dijadikan fokus perancangan. Selanjutnya, penulis menentukan jenis bangunan yang akan dirancang dan merencanakan kegiatan sebelum pengumpulan data secara efektif.
2. Concept : Pada tahap ini, penulis telah menyiapkan pendekatan arsitektur yang akan diterapkan dalam desain bangunan. Tema yang diusung untuk perancangan pusat budaya ini adalah Arsitektur Simbolis.
3. Signified : Pada tahap ini, data kualitatif dan kuantitatif dikumpulkan untuk memahami gambaran umum bangunan. Selanjutnya, analisa mencakup program ruang, tapak, bentuk, dan kesesuaian sistem untuk mengoptimalkan kebutuhan ruang, kondisi site, potensi desain, dan nilai sosial budaya agar desain relevan bagi pengguna.

2.2 Symbol

Dalam tahap ini terdapat 3 hal yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Form : Bentuk bangunan yang diusung dalam perancangan pusat budaya pencak silat diharuskan untuk mewakili simbolis dari budaya pencak silat. Kemudian, bentuk bangunan dikombinasikan dengan Analisa yang telah dilakukan.
2. Word : Bangunan dapat mengkomunikasikan simbolis dari budaya pencak silat.
3. Things : Ciri khas atau simbolis dari pusat budaya pencak silat harus tercerminkan melalui konsep mikro bentuk, ruang, dan tatanan massa.

2.3 Referant

Tahap ini terdapat 2 hal yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. Perspior : Hasil rancangan bangunan pusat budaya pencak silat mencerminkan pendekatan arsitektur yang telah digunakan pada tampilan bentuk, konsep ruang, hingga tatanan massa
2. Denotatum : Simbolisme budaya pencak silat telah tercermin dari desain bangunan pusat budaya pencak silat.

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1 Pemilihan Lokasi

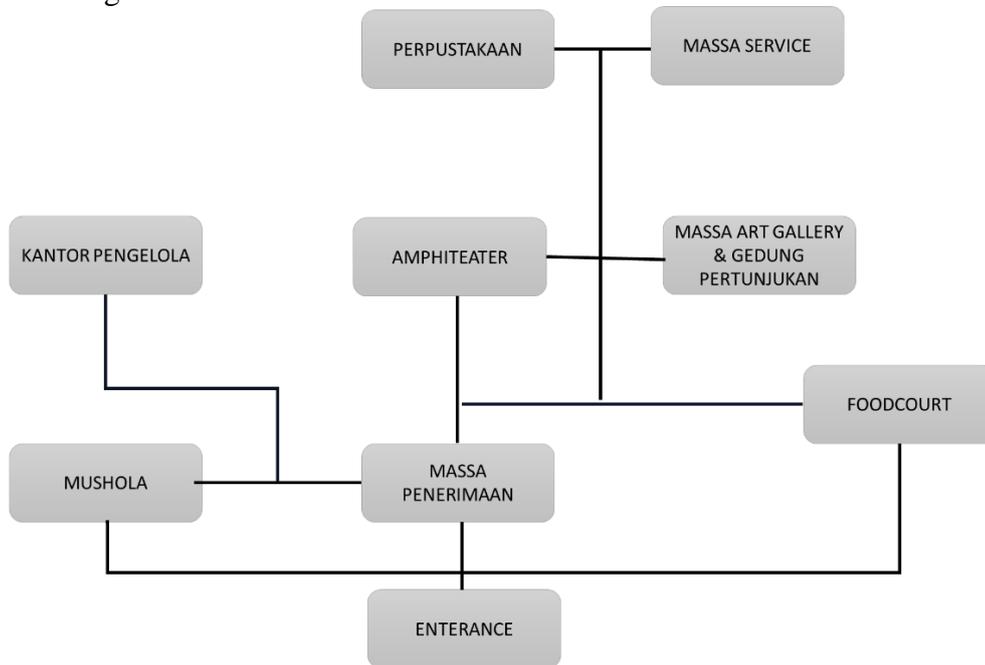
Pusat Budaya akan dibangun di Jalan Taman Praja, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Indonesia, dengan luas lahan sekitar 17.000 m².



Gambar 1
Peta Lokasi Lahan Terpilih

3.2 Program Massa Bangunan

Kesimpulan dari program ruang yang telah disusun menghasilkan organisasi massa bangunan sebagai berikut :



Gambar 2

Diagram Organisasi Fasilitas dan Massa Bangunan

3.3 Analisa Site

Perencanaan dan perancangan telah melalui proses Analisa dimana, dalam proses tersebut menghasilkan Solusi desain terhadap kondisi lahan yang terangkum sebagai berikut:



Gambar 3
Analisa Site

3.4 Sistem Dalam Bangunan

Berdasarkan pada Solusi desain yang dihasilkan dari program ruang dan Analisa site. Maka, sistem bangunan yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

- Struktur Atas : Atap Dak Beton dan Atap Dak Kayu
- Struktur Tengah : Batu Bata Ringan dan Bata Merah

- Struktur Bawah : Pondasi Tiang Pancang
- Pencahayaan : Alami & Buatan (Lampu)
- Penghawaan : Alami & Buatan (AC split)
- Air Kotor : Floor Drain & Saptic Tank
- Air Bersih : Ground Water Tank & Pipa Distribusi
- Persampahan : Ruang Sampah & Tempat Sampah
- Kebakaran : APAR
- Keamanan : CCTV
- Listrik : PLN & Genset
- Transportasi : Tangga

3.5 Konsep Makro

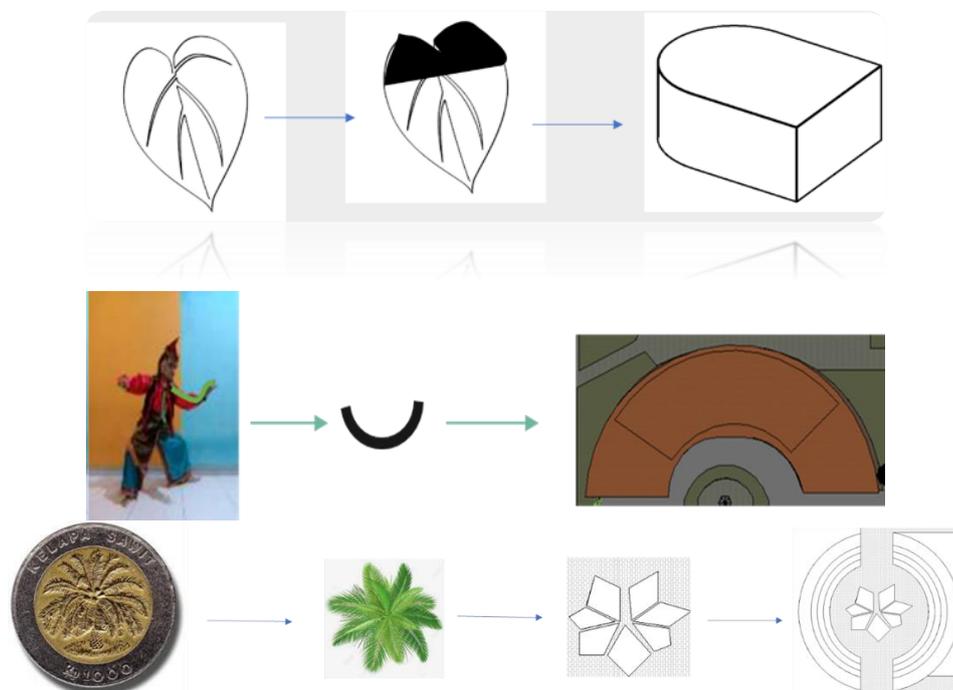
Semua data, informasi, analisa site, dan solusi desain diterjemahkan ke dalam satu konsep utuh. Konsep makro pusat budaya mengambil dari lokalitas budaya pencak silat itu sendiri. Lokalitas budaya pencak silat yang tertuang dalam desain pusat budaya akan menampilkan city branding Kota Madiun sebagai kota pendekar.

3.6 Konsep Mikro

Dalam perencanaan dan perancangan pusat budaya ini konsep mikro dibagi menjadi 3 bagian yakni mikro bentuk, polar uang, dan tatanan massa.

3.6.1 Mikro Bentuk

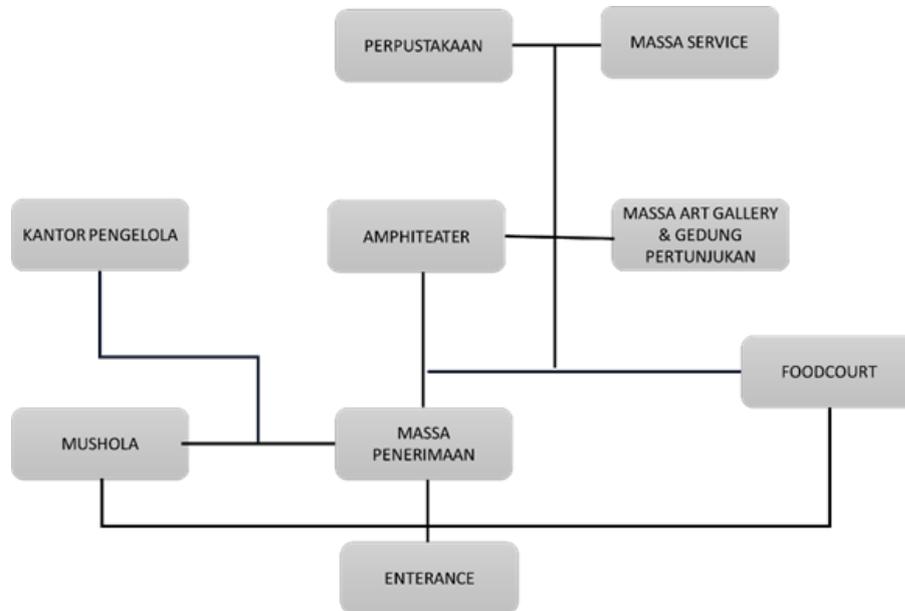
Mikro bentuk pusat budaya ini diambil dari lokalitas budaya pencak silat. Mulai dari ubarampe yang digunakan dalam adat istiadat sah – sahan yang merupakan agenda wajib 3 aliran pencak silat di kota Madiun. Kemudian, mikro bentuk dapat diambil dari budaya tari solah madiunan yang tercipta dari Gerakan pencak silat.



Gambar 4
Gambar Skematik Proses Konsep Mikro Bentuk

3.6.2 Mikro Ruang

Susunan pola ruang pada pusat budaya pencak silat disesuaikan dengan kebutuhan ruang. Sehingga, massa bangunan yang merupakan area public akan dekat dengan area entrance. Sebaliknya, massa bangunan yang lebih privat akan lebih berjarak dengan area entrance.



Gambar 5
Susunan Pola Ruang Pusat Budaya

3.6.3 Mikro Tatanan

Konsep mikro tatanan massa menggunakan Gerakan kuda – kuda. Dimana, titik pusat berada di kedua paha. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan bangunan utama yang berada pada area tengah site. Dengan sebelah samping site sebagai area penunjang yang diasumsikan sebagai kedua kaki yang menopang saat Gerakan kuda – kuda. Pada bagian depan site akan diletakkan massa penerimaan yang terinspirasi sikap badan tegak Gerakan kuda – kuda yang siap menyambut lawan.

4. KESIMPULAN

Perencanaan Pusat Budaya Pencak Silat di Kota Madiun menggunakan pendekatan arsitektur simbolis untuk penguatan *city branding* Kota Madiun sebagai kota pendekar. Metode yang dipakai adalah desain *Charles Jencks* melalui Thought, Symbol, dan Referant. Analisa menunjukkan bahwa konsep makro yang cocok adalah Lokalitas budaya pencak silat dengan tiga konsep mikro, yakni mikro bentuk dari ubarampe adat istiadat sah – shaan dan tari sola madiunan, pola ruang massa bangunan sesuai dengan kebutuhan ruang, dan tatanan massa menggunakan Gerakan kuda – kuda pencak silat.

Konsep makro lokalitas budaya pencak silat mencakup adat istiadat, budaya berupa tari solah madiunan, dan Gerakan pencak silat. Bentuk – bentuk yang diusung dalam desain mencerminkan lokalitas budaya pencak silat. Konsep mikro ruang fokus pada penempatan ruang – ruang sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan ruang, sementara konsep mikro tatanan massa menggunakan tatanan terpusat pada area tengah site sesuai dengan filosofi dari gerakan kuda – kuda pencak silat. Faktor budaya dan latar belakang individu akan sangat mempengaruhi perancangan pusat budaya ini. Oleh karena itu, diharapkan jurnal ini dapat membantu pengembangan konsep dan solusi desain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur kepada Tuhan atas karunia-Nya dalam menyelesaikan jurnal ini. Terima kasih kepada Ibu Risma Andarini S.T., M.T., Bapak Dr. F. Priyo Suprobo S.T., M.T., serta keluarga dan teman-teman atas dukungan dan bimbingan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahma, M. N. (2022). Perancangan Pusat Informasi Budaya & Pariwisata Kota Batu Dengan Pendekatan Reinvigorating Tradition (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Christianti, C. (2021). Perpustakaan Umum Dengan Penerapan "Learning Commons" sebagai Pusat Literasi Di Kota Semarang (Doctoral Dissertation, Unika Soegijapranata).
- Agroindustri Sohun Di Desa Manjung Kabupaten Klaten. Senthong, 6(1).
- Indriatmiko, P. (2016). Pengembangan" Kampung Pendekar Madiun" Sebagai Pusdiklat Atlet Pencak Silat Dan Wisata Raga (Doctoral Dissertation, Universitas Muhaammadiyah Surakarta).
- Junianto, H. W. (2018). Penerapan Elemen Vernakular Pada Perancangan Taman Krida Budaya Jawa Timur, Sebagai Proses Populer Vernakular. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 19-33.
- Groat, Linda, & David Wang, *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc, 2002.
- Auliyaningtyas, G. (2020). Perancangan Performing Arts Center Madiun Dengan Pendekatan Architecture As A Literature (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Trisno Hidayat, R. M., & Amin, C. (2021). Kajian Arah Perkembangan Permukiman Dan Kesesuaian Lahan Permukiman Eksisting Tahun 2019 Dengan Rtrw Di Kota Madiun Tahun 2010 Dan 2019 (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sudarmadji, S. (2014). Analisa Sisi Positif Dan Negatif Pemilihan Bentuk Atap Berpenutup Genteng Untuk Rumah Tinggal. *Pilar*, 10(1).
- Widodo, S., & Herindiyati, H. (2021). Perancangan Pusat Kebudayaan Betawi Dengan Pendekatan Arsitektur Tropis Di Jakarta. *Jurnal Kalibrasi-Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*, 4(2), 40-59.
- Moniaga, C. (2019). Rumah Joglo Sebagai Identitas Visual Konsep Bangunan Kuliner Kontemporer. *Tutur Rupa*, 1(2), 13-22.
- Affandi, M. L. (2015). Perancangan Griya Seni Dan Budaya Terakota Di Trawas Mojokerto: Tema Re-Inventing Tradition (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kartono, J. L. (2005). Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya. *Dimensi Interior*, 3(2).
- Adi Pratama, G. D. (2022). Gedung Pertunjukan Seni Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.
- Ramdana, W. (2018). Perancangan Gedung Pertunjukan Kesenian Tradisional Bali Dengan Pendekatan Re-Interpreting Tradition Di Denpasar (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ahmad, R. N. (2020). Perancangan Ulang Taman Budaya Yogyakarta Dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang.
- Setyawati, A., & Tisnawati, E. (2018). Telaah Potensi Kampung Sebagai Dasar Perancangan Pusat Kebudayaan Kampung Pandeyan. *Atrium: Jurnal Arsitektur*, 4(2), 83-91.

- Pradani, A. D., Laksono, S. H., & Sulisty, B. W. (2020). Komplek Pencak Silat Sebagai Area Wisata Dengan Pendekatan Arsitektur Simbolis Dan Kebutuhan Ruangnya. Katalog Buku Karya Dosen Itats, 33-42.
- Saputri, A. D. (2023). Konsep Dan Implementasi Pendidikan Akhlak Di Ma'had Nurul Iman Man Kota Blitar (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ridhwan, M., Alhusaini, M. A., & Suryani, R. L. (2023). Perancangan Pusat Olahraga Pencak Silat Di Kabupaten Siak Dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik. Jurnal Proyeksi: Arsitektur Dan Perencanaan, 3(1), 29-36.
- Aristono, T., Sugiyanto, S., & Syaifullah, R. (2021). Pengembangan Kampung Pesilat Sebagai Wisata Budaya Kabupaten Madiun. Hospitour: Journal Of Hospitality & Tourism Innovation, 5(2), 80-87.
- Alexander, D., Mutfianti, R. D., & Rosilawati, H. (2023). Perencanaan Dan Perancangan Taman Rekreasi Alam Di Surabaya Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku. Jurnal Anggapa, 2(2), 1-9.
- Tedja, B. G. (2023). Perencanaan Dan Perancangan Pusat Konseling Kristen Di Kota Surabaya Dengan Pendekatan Arsitektur Simbolis (Doctoral Dissertation, Universitas Widya Kartika).